

## PROSES PERWUJUDAN IDENTITAS TEMPAT MELALUI SENI MURAL

Ernest Irwandi<sup>1)</sup>, Setiawan Sabana<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Institut Teknologi Bandung  
Universitas Pelita Harapan  
ernest.irw@gmail.com

<sup>2)</sup>Institut Teknologi Bandung  
setiawansabana@yahoo.com

### ABSTRACT

*Globalization has diminished local identity to a homogeneous condition. Traditional rural life that used to coexist with nature must face the challenge of modernization to become a city. In the past two decades, several regions in Java have experienced city expansion as an effect of economic activity. Cities do not escape from the formation of segregated pockets of space as a result of the expansion. Traditional settlements that have always existed are now squeezed between commercial area complexes and segregation occurs between cities and urban villages (urban kampongs). As a result there is a huge gap between the condition of the city and the condition of urban villages where the condition of the city is supported by facilities such as clean water, security, environmental cleanliness services, access to technology; however, the opposite condition occurs in urban kampong areas that lack access to all facilities and are increasingly left behind and become slums.*

*Although urban kampongs are often identified as slums, several urban villages on the island of Java have managed to turn slums into creative spaces, villages decorated with colorful paint and mural paintings emerges rapidly in past five years. The walls which were previously a form of segregation were transformed by residents to become vista of expressions. The presence of urban villages that are decorated with murals adds value to the city and becomes an inseparable part of the city's identity. This study discusses the process of mural art in transforming a place into creative spaces and how the local culture can emerge as a cultural strategy in interpreting the past, present and future in the context of the identity of a place*

*Keywords: Local Culture, Mural Art, Place Identity.*

### ABSTRAK

Globalisasi telah banyak mereduksi identitas lokal yang khas ke dalam kondisi homogen. Kehidupan tradisional pedesaan yang dulu berdampingan dengan alam, harus berhadapan dengan tantangan modernisasi untuk menjadi sebuah kota. Dua dasawarsa ini beberapa wilayah di pulau Jawa mengalami proses pemekaran kota sebagai efek dari ekspansi kegiatan ekonomi. Ruang-ruang di kota tidak luput dari terbentuknya kantong-kantong ruang yang tersegregasi sebagai akibat dari pemekaran kota. Pemukiman yang sejak dulu ada, kini terhimpit di antara kompleks-kompleks area komersil dan akhirnya terjadi segregasi antara kota dan kampung kota (urban village). Sebagai akibatnya ada kesenjangan antara kondisi kota dengan kondisi kampung kota di mana kondisi kota didukung dengan fasilitas yang lengkap dari air bersih, keamanan, kebersihan lingkungan, akses pada teknologi; namun kondisi sebaliknya terjadi di kawasan kampung kota yang minim akses kepada segala fasilitas-fasilitas dan semakin tertinggal dan menjadi kawasan kumuh.

Walapun kampung kota sering diidentifikasi sebagai ruang kumuh, beberapa kampung kota di pulau Jawa telah berhasil mengubah ruang kumuh menjadi ruang kreatif, kampung dihiasi dengan cat warna-warni dan lukisan mural. Tembok-tembok yang sebelumnya merupakan wujud segregasi, diubah oleh warga menjadi vista ekspresi. Kehadiran kampung kota yang dihiasi dengan mural menambah nilai bagi kota dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan sebagai identitas kota. Penelitian ini membahas proses seni mural dalam mengubah suatu tempat menjadi ruang-ruang kreatif dan bagaimana budaya lokal yang dihayati dapat muncul sebagai strategi kebudayaan dalam memaknai masa lalu, masa kini dan masa depan dalam konteks identitas suatu kawasan.

Kata kunci: Budaya Lokal, Seni Mural, Identitas Tempat.

## PENDAHULUAN

Seni mural adalah aktifitas seni yang melibatkan partisipasi masyarakat dan berdampak sosial dalam kurun waktu yang panjang. Seni mural dapat memberdayakan pemirsanya untuk membayangkan suatu gagasan<sup>1</sup>. Tidak hanya hasil karya mural yang dapat memberdayakan bahkan proses kreasi mural juga dapat memberdayakan masyarakat untuk berkarya dan berekspresi. Seni mural dapat membantu identifikasi ruang fisik bangunan dan juga berfungsi untuk menggambarkan identitas masyarakat sekitarnya dengan citra lokal yang khas. Seni mural adalah bentuk seni publik yang demokratis karena bertolak dari aspirasi kolektif dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.



Gambar 1.1 Mural Leang Petta Kere, Maros Sulawesi Selatan  
Foto oleh: Mohamad Final Daeng  
sumber: [interaktif.kompas.id/maros\\_cave](http://interaktif.kompas.id/maros_cave)

Fungsi mural berbeda di setiap zaman dan mural telah ada sejak zaman nirleka, seperti di Leang Petta Kere kabupaten Maros Sulawesi Selatan, diperkirakan telah dibuat sejak 40,000 tahun lalu. Mural-mural itu telah memberikan informasi lintas generasi. Di zaman ini, melihat mural di Petta Kere adalah untuk membayangkan masa lalu, misalnya membayangkan jenis hewan apa saja yang ada di sekitarnya atau membayangkan pola hidup manusia di zaman itu. Mural di Petta Kere pada saat dibuat, barangkali untuk mendidik generasi penerusnya untuk dapat bertahan hidup. Kompleksitas mural kemudian turut mengikuti kompleksitas zaman dan hingga saat ini mural tidak hanya sebagai penanda apa yang ada disekelilingnya, namun merupakan alat komunikasi visual pada tataran meta makna. Mural saat ini seringkali digunakan untuk

<sup>1</sup> Cher Krause Knight dan Harriet F. Senie (2016) *A Companion to Public Art*, Wiley Blackwell

menyampaikan pesan sosial, politik, menyuarakan opini masyarakat, memberikan harapan dan bahkan dapat menjadi simbol solidaritas.

Melihat fenomena seni mural yang berkembang belakangan ini khususnya di kampung kota di Pulau Jawa, menunjukkan ada proses perubahan perilaku masyarakat yang positif karena ada partisipasi masyarakat untuk mempertahankan eksistensi tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada kekuatan sosial dan ada strategi yang dapat dipelajari khususnya tentang bagaimana suatu masyarakat mampu menyelesaikan masalah-masalahnya. Sebelum mural itu hadir di kampung kota potensi artistik lokal tidak terwakili. Tembok-tembok yang tadinya merupakan wujud segregasi antara ruang kumuh dengan ruang kota komersial, telah diubah oleh warga menjadi vista ekspresi dan kampung menjadi ruang kreativitas bersama. Proses terwujudnya mural Kampung Kota adalah proses dua arah, pertama bersifat (top down) tetapi juga melibatkan partisipasi warga untuk mencari solusi yang berasal dari bawah ke atas (bottom up).



Gambar 1.2 Mural di Pondok Pucung, Tangerang  
Sumber: dokumentasi DAG 2017

Bagaimana tembok di gang-gang akhirnya menjelma sebagai medium untuk mural? Atau mengapa gang-gang ada di kota-kota? Dua dasawarsa ini, beberapa wilayah di pulau Jawa mengalami proses pemekaran kota (urban sprawl)<sup>2</sup> sebagai efek dari ekspansi kegiatan ekonomi. Sebelumnya beberapa wilayah adalah hamparan sawah yang luas dan penuh dengan kebun, kemudian bermunculan pabrik-pabrik, bertumbuh jumlah perumahan dan pusat-pusat perbelanjaan hingga akhirnya menjadi sebuah kota. Ruang-ruang di kota tidak luput dari terbentuknya kantong-kantong ruang yang tersegregasi sebagai akibat dari pemekaran kota. Pemukiman yang sejak dulu ada, kini terhimpit di antara kompleks-kompleks area komersil. Tembok-tembok pemisah didirikan dan terbentuklah gang-gang di antara kompleks-kompleks perkantoran dan akhirnya terjadi segregasi antara kota dan kampung kota<sup>3</sup> (urban village). Kini kota-kota di Pulau Jawa dipadati penduduk dan proses urbanisasi tidak luput dari gentrifikasi<sup>4</sup> dan proses gentrifikasi urban seringkali mengubah karakter heterogen menjadi homogen karena dibentuk atas paradigma ekonomi.

<sup>2</sup> Menurut [www.merriam-webster.com](http://www.merriam-webster.com). Urban sprawl adalah penyebaran sebagai akibat dari perkembangan kota (seperti perumahan dan pusat-pusat perbelanjaan) di lahan yang belum berkembang atau di dekat kota.

<sup>3</sup> Kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri antara lain: penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan lainnya (Heryati, 2008).

<sup>4</sup> Menurut The Oxford Dictionary of Architecture. Gentrifikasi: Migrasi kelas menengah ke dalam kelas-kelas pekerja, dengan perubahan karakter yang dihasilkan, mis. modernisasi / terjadi perbaikan properti

Proses perkembangan kota seringkali menimbulkan masalah-masalah baru, bila tidak diselesaikan dapat berdampak pada kesenjangan sosial. Sebagai akibatnya ada kesenjangan antara kondisi kota dengan kondisi kampung kota di mana kondisi kota didukung dengan fasilitas yang lengkap dari air bersih, keamanan, kebersihan lingkungan, akses pada teknologi; namun kondisi sebaliknya terjadi di kawasan kampung kota yang minim akses kepada segala fasilitas-fasilitas dan semakin tertinggal dan menjadi kawasan kumuh.

Kampung kota seringkali dikenal sebagai ruang kumuh, tetapi beberapa kampung kota di pulau Jawa berhasil mengubah ruang kumuh menjadi ruang kreatif dan menjelma sebagai kawasan wisata antara lain: Kampung di bantaran Kali Code Yogyakarta, Kampung Jodipan di kota Malang, Kampung Pelangi Wonosari di Semarang, Kampung Bulak Kenjeran di Surabaya Kampung Bekelir di Babakan Kota Tangerang, Kampung warna-warni di Katulampa Kota Bogor dan Kampung Cibunut di kota Bandung. Kemiripan solusi yang dilakukan oleh ketujuh kampung kota wisata adalah mengubah kampung menjadi kawasan untuk wisata melalui cara mewarnai seluruh kampung dan membuat mural pada dinding pembatas, dinding rumah dan jalan. Sejauh data yang diperoleh setidaknya ada 25 lokasi Kampung Kota di Pulau Jawa yang dihiasi dengan mural seperti pada tabel di bawah ini, walaupun data ini masih akan berkembang seiring dengan waktu.

PROVINSI	KOTA	NO	NAMA KAMPUNG	
JAWA BARAT	BANDUNG	1	CIBUNUT	
		2	TOLERANSI	
		3	DAGO POJOK	
		4	PELANGI 200	
DKI JAKARTA	BOGOR	5	WARNA WARNI, KATULAMPA	
		6	TEMATIK, PENJARINGAN	
		7	DANAU SUNTER	
		8	WISMA ATLET KEMAYORAN	
		9	DEPOK	
BANTEN		10	LENTENG AGUNG	
		11	BEKELIR, BABAKAN	
D.I YOGYAKARTA		12	KAMPUNG SAWAH	
		13	PONDOK PUCUNG	
JAWA TENGAH	SEMARANG	14	KALI CODE	
		15	PELANGI, BUKIT BRINTIK	
		SOLO	16	WARNA-WARNI, BEJALEN
			17	JOHO
		MAGELANG	18	PUCANGSAWIT
			19	WARNA-WARNI, TIDAR
	JAWA TIMUR	PURBALINGGA	20	BOBOTSARI
		PURWOKERTO	21	PELANGI
		SURABAYA	22	BULAK, KENJERAN
			23	PECINAN, TAMBAKBAYAN
MALANG		24	TRIDI, JODIPAN	
		BANYUWANGI	25	KALI LO

Gambar 1.4 Daftar nama Kampung Kota di Pulau Jawa yang dihiasi dengan mural

Sumber: Peneliti

Proses kreasi mural tidak seluruhnya upaya mandiri warga di kampung kota, proyek seni mural melibatkan banyak stakeholder. Komunitas-komunitas kreatif yang tinggal di kampung kota berjumpa dengan komunitas-komunitas kreatif dari berbagai daerah dan berkreasi bersama. Dalam proses kreasi seni mural di kampung kota, terjalin ikatan antara mural sebagai seni publik dengan pengalaman yang mendalam antara individu dan masyarakat kolektif, sehingga seni mural berperan sebagai jembatan aspirasi personal dan komunal di dalam suatu kawasan.

Kehadiran kampung kota yang dihiasi dengan mural dapat menambah nilai bagi kota dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari identitas kota. Kegiatan

pembuatan seni mural ini menggambarkan suatu proses kreasi seni yang berdampak sosial.

NO	PROVINSI	KOTA	NAMA KAMPUNG	TAHUN DIRESMIKAN SEBAGAI KAWASAN WISATA	SUNGAI / GUNUNG/ PANTAI TERDEKAT
1	JAWA BARAT	BANDUNG	CIBUNUT	TAHUN 2017	SUNGAI CIKAPUNDUNG
2		BOGOR	KATULAMPA	TAHUN 2017	PECAHAN SUNGAI CILIWUNG
3	BANTEN	TANGERANG	BEKELIR, BABAKAN	TAHUN 2017	SUNGAI CISADANE
4	D.I YOGYAKARTA	YOGYAKARTA	KALI CODE	TAHUN 1983	KALI CODE
5	JAWA TENGAH	SEMARANG	PELANGI, RANDUSARI	TAHUN 2017	BUKIT BRINTIK KALI SEMARANG
6	JAWA TIMUR	SURABAYA	BULAK, KENJERAN	TAHUN 2016	PANTAI KENJERAN
7		MALANG	TRIDI, JODIPAN	TAHUN 2016	SUNGAI BRANTAS

Gambar 1.5 Daftar nama Kampung Kota di Pulau Jawa yang diresmikan sebagai objek wisata

Sumber: Peneliti

Aktivitas pembuatan seni mural di kampung kota didukung oleh pemerintah karena sesuai dengan kepentingan tata kota, yaitu menciptakan lingkungan yang bersih dan indah. Gerakan seni mural di kampung kota bukan sekedar dekorasi tetapi merupakan upaya pemberdayaan dan sangat berbeda dengan seni grafiti, yang menggunakan taktik *spraying and running* atau aktivitas *bombing*, maka seringkali dipahami sebagai tindakan vandalisme. Sedangkan seni mural di kampung kota merupakan gerakan seni untuk kondisi yang terpinggirkan. Gerakan ini dapat dilihat sebagai resonansi dari upaya Romo Mangun di tahun 1983 ketika bersama dengan warga membangun rumah gedek di bantran Kali Code dan menghiasi rumah dengan mural dekoratif.

Di kota Yogyakarta, gerakan seni di ruang publik seperti seni mural, seni grafiti dan seni instalasi sudah merupakan bagian dari budaya seni jalanan yang berkelanjutan, dan terus dilakukan oleh perupa lintas generasi. Pada tahun 2002 komunitas Apotik Komik di Yogyakarta menggunakan mural untuk memperindah kota dari coretan-coretan grafiti yang kurang jelas atau berisikan ucapan negatif dan menggantikannya dengan gambar-gambar yang lebih estetik. Jika dilihat dalam sudut pandang ini maka seni mural hadir sebagai penyelamat dari coretan-coretan grafiti yang mengotori dinding di ruang publik. Proyek mural yang dilakukan oleh komunitas Apotik Komik dan komunitas seni jalanan telah memberikan inspirasi sehingga efek dominonya dapat terlihat sampai saat ini di Yogyakarta, bahkan gerakan seni mural telah meluas ke wilayah lain.

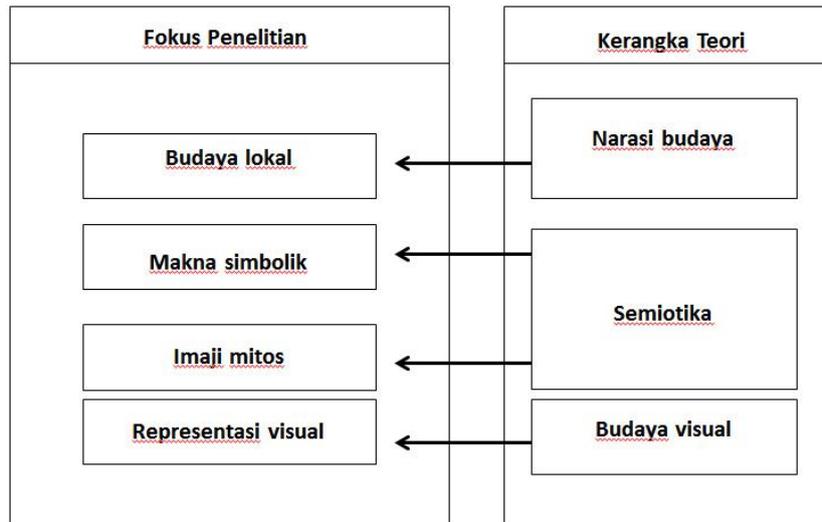
Georg Simmel seorang sosiolog, mengatakan bahwa di dalam kehidupan sosial hadir sistem organik, seperti yang ada pada alam terdapat juga di dalam masyarakat. Di berbagai kota di dunia ada pola-pola kebiasaan yang mirip, ketika masalah dipecahkan oleh warga dengan cara menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang relatif sederhana dan bersifat lokal. Keputusan-keputusan seringkali dibuat tanpa ada perencanaan rinci, namun ada sebuah sistem komunikasi yang efektif sehingga memungkinkan warga untuk bertindak kompak dan mengatur diri mereka dan membentuk aspirasi kolektif. Kemampuan untuk mengatur diri untuk dapat berpindah dari satu aturan ke tingkat aturan yang lebih kompleks, para ilmuwan menyebut fenomena ini sebagai "*emergence*". Di balik fenomena *emergence*, selalu ada tindakan-tindakan seseorang atau kelompok yang berperan sebagai agen perubahan. Menurut Stuart Hall<sup>5</sup> di dalam konstruksi kebudayaan, kita tidak dapat mengabaikan tindakan-tindakan imajinatif seseorang atau kelompok (*local genius*), sebagai proses penemuan kembali kebudayaannya. Sejarah yang "tersembunyi" dalam kebudayaan, telah banyak berperan dalam memicu kesadaran dan menghasilkan gerakan-gerakan sosial yang penting.

<sup>5</sup> Lihat, Jessica Evans dan Stuart Hall "*What is visual culture?*" *Visual Culture: The Reader*, Sage Publication, London 1999, hlm. 2.

Aspirasi kolektif mendorong gerakan-gerakan dan membentuk pola kehidupan yang berkelanjutan, kemudian secara perlahan menjadi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lokal dan menjadi budaya lokal yang khas. Di setiap tempat, di mana komunitas lokal melakukan tindakan-tindakan kebudayaan, dapat ditemukan kisah-kisah lokal atau disebut sebagai *urban legend*, misalnya tokoh masyarakat yang dikenang karena jasa-jasanya. Kumpulan budaya lokal ini kemudian saling bertautan dan menjadi sebuah identitas bagi komunitas.

**METODOLOGI**

Penelitian ini berupaya untuk menggali, mengkaji dan memperoleh gambaran tentang budaya lokal yang ada di kampung kota di pulau Jawa, khususnya di kampung kota yang dihiasi dengan mural. Studi dilakukan di Kota Semarang sebagai contoh kasus, karena beberapa lokasi kampung mural berada di lingkungan situs-situs bersejarah. Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana sejarah keberadaan kampung mural beririsan dengan sejarah Kota Semarang. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif menggunakan pendekatan campuran (mixed method) dengan pendekatan etnografi untuk memahami budaya lokal, kearifan lokal dan narasi berdasarkan naskah sejarah, serta pendekatan struktural semiotik untuk mengungkap nilai-nilai dan makna simbolik yang terkandung di dalam mitos.



Gambar 1.14 Fokus penelitian dan Kerangka Teoretik  
Sumber: Peneliti

**KESIMPULAN**

Seni rupa publik dapat mewakili identitas lokal, memuat aspirasi kolektif di mana karya itu akan dibuat. Seni mural di kampung kota adalah hasil dari kekuatan sosial yang dapat menjadi solusi untuk pembangunan masyarakat setempat. Keberhasilan pembuatan karya seni mural di beberapa kampung kota, didorong oleh berbagai faktor-faktor kunci yang mendukung proses kreasi antara lain: unsur-unsur kearifan lokal, pola-pola interaksi sosial dan model-model kreasi yang diterapkan. Kearifan lokal yang dihayati dapat hadir sebagai strategi kebudayaan dalam memaknai masa lalu, masa kini dan masa depan dalam konteks keberadaan mural kampung kota.

**REFERENSI**

- Achmad Fatchul Jauhari (2018). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Kampung Pelangi Di Kota Semarang*, Semarang: E-Journal Universitas Diponegoro.
- Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya (2001) *Wacana Transformasi Budaya*, Bandung: Penerbit ITB.
- Ajip Rosidi. (2011). *Kearifan Lokal*. Bandung: Penerbit PT. Kiblat Buku Utama
- Bernardus Andang Prasetya Adiwibawa (2017). *Kampung Pelangi: The Reflection of National Value*. International Conference on Arts and Culture 2017.
- Bagong Suyanto dan Sutinah (2011). *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Cher Krause Knight dan Harriet F. Senie (2016) *A Companion to Public Art*, Wiley Blackwell.
- Hague, C. and Jenkins, P. (2005). *Place identity, planning and participation*, London ; New York : Routledge, 2005.
- Jessica Evans dan Stuart Hall (1999) *"What is visual culture?" Visual Culture: The Reader*, London: Sage Publication.
- Nabeel Hamdi. (2004) *Small Change About the Art of Practice And the Limits of Planning in the Cities*, London: Earthscan.
- R. Keith Sawyer (2005) *Social Emergence Societies as Complex Systems*, New York : Cambridge University Press.
- Ratih Dian Saraswati dan MD. Nestri Kiswari (2017). *Kajian Estetika Lingkungan Kampung Pelangi Studi Kasus: Jalan Lingkungan Kampung Pelangi Gg. VI*, Prosiding Seminar Nasional Arsitektur Populis 2017.
- Sari Wahyuni (2012) *Qualitative Research Theory and Practice*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sumintarsih (2014). *Dinamika Kampung Kota*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Syamsul Barry (2008) *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Penerbit Studium.